

**HALLYU WAVE DAN PERUBAHAN SOSIAL: MEMBANGUN
KOMUNITAS REMAJA DI INDONESIA SERTA DAMPAKNYA
TERHADAP WARISAN BUDAYA LOKAL**

Claudya Amelia S.W

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
claudyaamelia26@gmail.com;

Syafida Damayanti Putri

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
syafidaputri@gmail.com;

ABSTRACT

The Hallyu Wave phenomenon has had a significant impact on social life in Indonesia, particularly among teenagers. This article examines how the Hallyu Wave shapes the identity and social solidarity of Indonesian teenagers, as well as its influence on the preservation and transformation of local culture. This research adopts a qualitative approach, utilizing media content analysis and observations on the influence of Korean culture through digital platforms. The results indicate that the Hallyu Wave is not merely entertainment, but also a tool for identity formation. However, this phenomenon has the potential to shift local cultural values. The findings emphasize the importance of maintaining a balance between appreciating foreign culture and preserving Indonesian culture to prevent the loss of local cultural heritage among the younger generation.

Keywords: *Hallyu Wave, Adolescent Identity, Social Solidarity, Korean Culture, Local Culture Preservation*

ABSTRAK

Fenomena Hallyu Wave atau gelombang budaya Korea telah memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan sosial di Indonesia, terutama di kalangan remaja. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Hallyu Wave membentuk identitas dan solidaritas sosial remaja Indonesia, serta pengaruhnya terhadap pelestarian dan transformasi budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten media dan observasi terhadap pengaruh budaya Korea melalui platform digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hallyu Wave tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pembentuk identitas sosial remaja. Meskipun demikian, fenomena ini berpotensi menggeser nilai-nilai budaya lokal Indonesia. Temuan ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara apresiasi terhadap budaya asing dan upaya pelestarian budaya Indonesia untuk menghindari hilangnya warisan budaya lokal di kalangan generasi muda.

Kata kunci: *Hallyu Wave, Identitas Remaja, Solidaritas Sosial, Budaya Korea, Pelestarian Budaya Lokal*

A. PENDAHULUAN

Hallyu atau biasa disebut gelombang budaya Korea merupakan fenomena global yang mengacu pada tersebarnya budaya populer Korea Selatan ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Sejak pertengahan tahun 1990-an, Hallyu terus berkembang dan bertransformasi seiring berjalannya waktu, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari musik K-pop hingga drama Korea, gaya hidup, dan makanan. Di Indonesia, remaja menjadi kelompok yang paling terkena dampak dari fenomena tersebut, sehingga Hallyu menjadi salah satu di antaranya. penting dalam kehidupan sosial mereka. Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana gelombang Hallyu mempengaruhi identitas sosial remaja Indonesia dan dampaknya terhadap pelestarian budaya lokal.

Fenomena perubahan budaya di kalangan remaja Indonesia tidak lepas dari peran media digital. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok memberikan kemudahan akses terhadap budaya Korea, yang kemudian disajikan dan disiarkan ke khalayak global, termasuk remaja Indonesia. Jejaring sosial ini tidak hanya memperkenalkan unsur budaya Korea, tetapi juga memperkuat pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari remaja. Di sisi lain, budaya lokal Indonesia yang kaya dan beragam menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan daya tariknya di mata generasi muda. Banyak warisan budaya lokal seperti tari tradisional, musik daerah, dan kuliner mulai tergantikan oleh tren global yang didorong oleh kemajuan teknologi dan media sosial. Lebih banyak remaja Masyarakat yang terpapar budaya populer global seringkali lebih tertarik pada budaya asing sehingga menimbulkan perubahan nilai dan menganggap budaya tradisional Indonesia kurang relevan dengan gaya hidup modern.

Fenomena ini dapat dianalisis lebih lanjut dengan membandingkan beberapa aspek kebudayaan Indonesia yang mulai memudar seiring dengan pengaruh Hallyu, seperti musik, seni pertunjukan, dan adat istiadat budaya.

Musik tradisional Indonesia, seperti gamelan, angklung, dan musik daerah lainnya, mulai kehilangan peminat di kalangan remaja Indonesia. Terpapar oleh budaya pop global, terutama K-pop, remaja lebih tertarik pada genre musik internasional yang enerjik dan visualnya menarik. Gaya musik K-pop yang dinamis, dipadukan dengan koreografi yang canggih, berhasil menarik perhatian banyak remaja Indonesia. Di sisi lain, meskipun musik tradisional Indonesia memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, ia sering dianggap kurang relevan dengan selera musik modern. Sebaliknya, K-pop telah menjadi fenomena global yang mengubah lanskap musik dunia, termasuk di Indonesia. Dengan grup musik seperti BTS, BLACKPINK, EXO, dan lainnya, K-pop menggabungkan musik dengan visualisasi yang kuat, koreografi menarik, dan konsep yang selalu berkembang. Platform media sosial seperti YouTube dan TikTok mempercepat penyebaran K-pop, memperkuat posisinya dalam pasar musik global.

Seni pertunjukan tradisional Indonesia, seperti wayang kulit, ketoprak, dan drama musikal daerah, semakin berkurang peminatnya, terutama di kalangan remaja. Hal ini disebabkan oleh kurangnya adaptasi seni tradisional dalam era digital, serta minat yang lebih besar terhadap hiburan modern yang lebih cepat diakses. Meskipun seni tradisional ini memiliki nilai budaya yang tinggi, mereka kalah saing dengan tayangan hiburan modern seperti K-Drama yang dapat diakses

secara mudah. K-Drama, yang merupakan bagian dari Hallyu, telah meraih popularitas luar biasa di Indonesia. Dengan alur cerita yang emosional, produksi berkualitas tinggi, dan karakter-karakter yang kuat, K-Drama seperti *Crash Landing on You*, *Vincenzo*, dan *The Heirs* menarik perhatian remaja Indonesia. Keberhasilan K-Drama didorong oleh platform streaming seperti Netflix, yang mempermudah akses ke drama-drama Korea di seluruh dunia.

Budaya lokal Indonesia, seperti tarian tradisional, adat istiadat, dan kuliner khas daerah, kini semakin tergerus oleh pengaruh globalisasi. Remaja Indonesia, yang lebih tertarik pada budaya luar, lebih mengenal makanan dan gaya hidup Korea daripada makanan tradisional Indonesia. Misalnya, makanan Korea seperti kimchi, bibimbap, dan ramen menjadi lebih populer dibandingkan dengan makanan tradisional Indonesia seperti rendang, gudeg, atau soto. Begitu pula dengan tarian tradisional Indonesia yang semakin terlupakan, digantikan oleh tren tarian Korea yang sering terlihat dalam video K-pop. Korean Wave tidak hanya terbatas pada musik dan drama, tetapi juga mencakup mode, makanan, kecantikan, dan bahasa. Budaya Korea telah merambah hampir seluruh kalangan, terutama remaja Indonesia, yang mengadopsi gaya hidup Korea, termasuk fashion ala idol K-pop dan kebiasaan makan makanan Korea. Pengaruh besar Korean Wave menunjukkan betapa kuatnya perubahan pola pikir dan preferensi budaya yang terjadi di luar Korea, termasuk Indonesia.

B. KAJIAN TEORI

Dalam membahas pengaruh Hallyu Wave terhadap identitas remaja Indonesia dan pelestarian budaya lokal, penting untuk memahami berbagai konsep yang terkait dengan fenomena ini, seperti teori budaya globalisasi, teori identitas sosial, dan teori adopsi budaya. Kajian teori ini mengkaji beberapa teori terkait topik yang dibahas, serta hasil penelitian sebelumnya mengenai fenomena Hallyu dan dampaknya terhadap budaya lokal.

Teori Globalisasi Budaya

Globalisasi budaya mengacu pada proses di mana budaya dari berbagai belahan dunia semakin saling terhubung dan saling mempengaruhi. Dalam konteks ini, fenomena Hallyu Wave dapat dilihat sebagai salah satu bentuk globalisasi budaya, di mana budaya Korea, melalui media dan teknologi digital, menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Teori ini berpendapat bahwa globalisasi dapat mengarah pada homogenisasi budaya di seluruh dunia, namun pada saat yang sama juga dapat menciptakan peluang untuk pertukaran budaya yang lebih dinamis dan saling menguntungkan (Tomlinson, 1999).

Globalisasi budaya dalam konteks Hallyu Wave telah menyebabkan masuknya elemen-elemen budaya Korea seperti musik K-pop, drama Korea, dan fashion, ke dalam kehidupan remaja Indonesia. Remaja, yang sangat terhubung dengan dunia digital, memiliki akses yang lebih mudah terhadap budaya Korea melalui platform media sosial, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Hal ini mempercepat penyebaran budaya Korea, yang seringkali lebih diminati daripada budaya lokal Indonesia. Dalam hal ini, fenomena Hallyu Wave mencerminkan bagaimana globalisasi budaya dapat mempengaruhi preferensi budaya lokal, bahkan berpotensi menggantikannya.

Teori Identitas Sosial

Teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel (1979) berfokus pada bagaimana individu atau kelompok mengidentifikasi dirinya dengan kelompok sosial tertentu dan bagaimana hal ini memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Dalam konteks remaja Indonesia yang terpengaruh oleh Hallyu Wave, fenomena ini dapat dilihat sebagai bentuk pembentukan identitas sosial melalui budaya populer Korea. Remaja Indonesia yang mengidentifikasi diri mereka dengan budaya Korea seperti menggemari K-pop atau K-drama, dapat merasakan rasa kebersamaan dengan sesama penggemar budaya Korea, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Identitas sosial ini seringkali mengarah pada solidaritas sosial antar individu yang memiliki minat yang sama terhadap budaya Korea. Namun, pembentukan identitas sosial ini juga berpotensi menggeser identitas budaya lokal Indonesia. Remaja yang lebih terpapar pada budaya Korea mungkin merasa kurang tertarik untuk melestarikan atau mengidentifikasi diri mereka dengan budaya Indonesia yang lebih tradisional. Dalam hal ini, identitas budaya Korea dapat berfungsi sebagai alternatif identitas sosial bagi remaja yang merasa lebih terhubung dengan budaya asing ini daripada dengan budaya lokal mereka.

Teori Adopsi Budaya

Teori adopsi budaya mengacu pada proses di mana elemen-elemen budaya asing diadopsi oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks Hallyu Wave, fenomena ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen budaya Korea diadopsi oleh remaja Indonesia. Teori ini, yang pertama kali dikemukakan oleh Everett Rogers (1962) dalam "Diffusion of Innovations," menjelaskan bahwa adopsi budaya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor komunikasi, nilai budaya yang diadopsi, serta persepsi masyarakat terhadap elemen budaya tersebut. Dalam kasus Hallyu Wave, remaja Indonesia mengadopsi budaya Korea, seperti musik K-pop, drama Korea, dan kebiasaan makan makanan Korea, melalui platform media sosial dan hiburan digital. Faktor utama yang mempengaruhi adopsi ini adalah kecanggihan media sosial dan kemudahan akses ke konten-konten budaya Korea. Selain itu, ketertarikan remaja pada budaya Korea juga dipengaruhi oleh faktor estetika dan identitas sosial yang ditawarkan oleh budaya Korea. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi budaya Korea tidak hanya dipengaruhi oleh media, tetapi juga oleh proses sosial yang kompleks di kalangan remaja Indonesia.

Pelestarian Budaya Lokal dalam Era Globalisasi

Pelestarian budaya lokal menjadi salah satu tantangan utama dalam era globalisasi, terutama ketika budaya asing, seperti Hallyu, semakin mendominasi. Menurut Geert Hofstede (1991), dalam menghadapi globalisasi, masyarakat perlu menjaga nilai-nilai budaya lokal sambil tetap terbuka terhadap budaya asing. Dalam konteks Indonesia, pelestarian budaya lokal sangat penting untuk memastikan bahwa generasi muda tetap menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengaruh budaya global dapat menyebabkan penurunan minat terhadap budaya lokal. Namun, pelestarian budaya lokal dapat dilakukan melalui upaya adaptasi dan promosi yang sesuai dengan perkembangan zaman, seperti mengintegrasikan budaya tradisional dengan teknologi modern atau menjadikannya lebih relevan dengan gaya hidup

masa kini (Slamet, 2015). Oleh karena itu, meskipun fenomena Hallyu Wave memberikan tantangan bagi pelestarian budaya lokal Indonesia, ada peluang untuk mengadaptasi dan mempromosikan budaya Indonesia dengan cara yang lebih menarik bagi remaja masa kini.

Penelitian Terkait Hallyu Wave di Indonesia

Beberapa penelitian telah mengkaji fenomena Hallyu Wave di Indonesia. Misalnya, penelitian oleh Wulandari (2020) menunjukkan bahwa Hallyu Wave telah berperan penting dalam membentuk identitas sosial remaja Indonesia, yang semakin tertarik pada budaya Korea. Penelitian lainnya oleh Fitriani (2021) juga menyoroti dampak Hallyu Wave terhadap kebiasaan konsumsi media remaja, di mana media sosial dan platform streaming seperti Netflix memainkan peran penting dalam memperkenalkan budaya Korea ke Indonesia. Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa Hallyu Wave memiliki dampak yang besar terhadap perilaku budaya remaja Indonesia, baik dalam hal preferensi hiburan maupun pola konsumsi budaya.

C. METODE

Penelitian tentang Hallyu Wave umumnya bersifat interdisipliner, menggabungkan aspek sosiologi, antropologi budaya, dan komunikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan kualitatif. Melalui metode deskriptif analisis, penulis memaparkan secara jelas berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang telah terjadi pada saat sekarang". Dengan metode deskriptif analisis pun penulis berusaha menghubungkan seluruh peristiwa lapangan yang terjadi kemudian dituangkan dalam suatu pemaparan yang dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan.

Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada aktivitas wawancara, pengamatan, dan dokumen-dokumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis untuk merekonstruksi K-Drama yang muncul di Indonesia. Penelitian kualitatif juga digunakan untuk meneliti kondisi objek ilmiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Dalam menempuh metode ini, penulis perlu menggali sumber, mengartikan, menafsirkan fakta-fakta dari masa lampau kemudian menganalisisnya serta menarik sebuah kesimpulan dari hasil penelitian.

D. PEMBAHASAN

Fenomena Hallyu Wave memberikan dampak multidimensional pada kehidupan remaja Indonesia. Pembahasan ini menguraikan dampak serta implikasi positif dan negatif dari fenomena tersebut serta strategi untuk mengatasi tantangan yang muncul, khususnya dalam menjaga warisan budaya lokal.

Perubahan Sosial yang Ditimbulkan

Pembentukan Komunitas Fans yang Solid

Hallyu Wave telah menciptakan komunitas penggemar yang sangat kuat dan terorganisasi, baik di tingkat lokal maupun internasional. Para penggemar tidak hanya saling berbagi informasi tentang idola mereka, tetapi juga menjalin

hubungan yang erat melalui media sosial dan acara daring. Selain kegiatan hiburan, banyak komunitas penggemar yang ikut serta dalam kegiatan sosial, seperti mengumpulkan dana untuk membantu korban bencana atau mendukung kampanye sosial seperti kesehatan mental dan kesetaraan. Acara seperti nonton bareng, kumpul-kumpul, atau perayaan ulang tahun idola menjadi momen penting yang memperkuat rasa kebersamaan di antara penggemar.

Perubahan Gaya Hidup

Hallyu Wave sangat memengaruhi gaya hidup, terutama di kalangan anak muda. Dalam hal fashion, tren pakaian ala Korea seperti baju longgar dan sneakers sederhana menjadi sangat populer. Begitu juga dengan produk kecantikan Korea, seperti masker wajah dan krim kulit, yang sekarang banyak digunakan karena menawarkan hasil kulit yang sehat dan bercahaya. Dalam makanan, hidangan Korea seperti ramyeon, kimchi, dan tteokbokki semakin diminati, baik di restoran maupun masakan rumahan. Selain itu, banyak penggemar yang mulai belajar bahasa Korea atau menggunakan kata-kata Korea, seperti "oppa" atau "saranghae," dalam percakapan sehari-hari. Kebiasaan khas Korea, seperti membungkuk sebagai tanda hormat, juga mulai diadopsi dalam kehidupan sosial.

Teknologi dan Media Digital

Teknologi, terutama media sosial, berperan besar dalam menyebarkan Hallyu Wave. Platform seperti TikTok, YouTube, dan Instagram membantu membuat konten Korea, seperti tarian K-Pop dan cuplikan drama, menjadi populer secara global. Penggemar juga dapat berinteraksi langsung dengan idola mereka melalui siaran langsung di aplikasi seperti V Live atau Weverse. Layanan streaming seperti Netflix dan YouTube memudahkan siapa saja untuk menonton drama dan musik Korea tanpa batasan geografis. Selain itu, toko online mempermudah pembelian merchandise, album, dan tiket konser. Produk yang dipromosikan oleh idola sering langsung terjual habis, menunjukkan pengaruh besar para artis dalam tren belanja.

Pengaruh Sosial dan Budaya

Hallyu Wave meningkatkan pemahaman dan rasa hormat terhadap budaya Korea di seluruh dunia. Melalui drama dan musik, orang-orang mengenal nilai-nilai Korea seperti pentingnya keluarga, kerja keras, dan persahabatan. Kebiasaan ini juga membantu mengubah cara pandang terhadap budaya Asia. Selain itu, banyak orang kini lebih terbuka terhadap hiburan yang tidak berbahasa Inggris, seperti drama Squid Game atau Extraordinary Attorney Woo. Hallyu Wave juga memperkuat posisi Korea Selatan di dunia internasional. Popularitas budaya Korea ini menarik wisatawan, pelajar, dan bahkan kerja sama bisnis dari berbagai negara.

Dampak Positif dan Implikasi Terhadap Warisan Budaya Lokal

Peningkatan Apresiasi terhadap Budaya Indonesia

Fenomena Hallyu dapat menumbuhkan rasa ingin tahu tentang budaya luar, termasuk budaya Indonesia. Ketika masyarakat tertarik pada budaya Korea, sering kali mereka juga menjadi lebih tertarik untuk memahami dan menghargai budaya mereka sendiri. Hal ini berdampak positif dengan meningkatnya kesadaran dan kebanggaan terhadap warisan budaya Indonesia. Banyak komunitas yang mulai

menggabungkan tradisi Indonesia dengan elemen budaya Korea dalam berbagai karya seni, fashion, atau acara, yang pada gilirannya memperkaya ekspresi budaya Indonesia.

Inovasi dalam Seni dan Kriya

Hallyu mendorong seniman dan pelaku industri kreatif untuk berinovasi dengan memadukan elemen budaya Indonesia dan tren global. Kolaborasi antara budaya tradisional dan modern semakin terlihat dalam desain busana, musik, dan seni lainnya. Dampaknya adalah terciptanya karya kreatif yang dapat memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia, sambil tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisional. Selain itu, produk-produk yang menggabungkan tradisi Indonesia dan tren global memberi kesempatan bagi budaya Indonesia untuk terus berkembang dan dikenal secara internasional.

Promosi Budaya melalui Media Digital

Media sosial dan platform streaming yang digunakan oleh penggemar Hallyu juga menjadi saluran penting untuk mempromosikan budaya Indonesia. Banyak penggemar yang menggabungkan unsur budaya Korea dengan tradisi Indonesia, seperti membuat parodi K-Pop dengan musik tradisional, yang memungkinkan budaya Indonesia mendapatkan lebih banyak perhatian. Implikasinya, budaya Indonesia menjadi lebih dikenal di seluruh dunia, membuka peluang untuk memperkenalkan kekayaan budaya kepada audiens internasional.

Dampak Negatif dan Implikasi Terhadap Warisan Budaya Lokal

Dominasi Budaya Asing

Salah satu dampak negatif terbesar dari Hallyu Wave adalah dominasi budaya Korea yang bisa menggeser perhatian dari budaya Indonesia. Generasi muda yang sangat terpengaruh oleh tren Hallyu, seperti K-Pop dan K-Drama, cenderung lebih tertarik pada budaya Korea, sementara budaya Indonesia menjadi kurang diminati. Implikasinya adalah berkurangnya minat terhadap tradisi Indonesia, yang dapat mengurangi rasa bangga terhadap warisan budaya kita. Hal ini bisa mengarah pada melemahnya identitas budaya Indonesia di kalangan generasi muda.

Kehilangan Identitas Budaya

Jika pengaruh Hallyu semakin kuat tanpa ada upaya untuk melestarikan budaya Indonesia, ada kekhawatiran bahwa nilai-nilai tradisional akan mulai hilang. Implikasinya adalah generasi muda bisa semakin menjauh dari budaya mereka sendiri dan merasa bahwa budaya Indonesia sudah tidak relevan lagi. Kehilangan rasa bangga terhadap tradisi Indonesia bisa menyebabkan semakin sedikitnya orang yang melestarikan warisan budaya mereka.

Komodifikasi Budaya Indonesia

Dalam beberapa kasus, budaya Indonesia bisa diperlakukan hanya untuk menarik perhatian penggemar Hallyu. Elemen-elemen budaya tradisional kadang dipertunjukkan untuk tujuan hiburan semata, tanpa memperhatikan makna atau nilai historisnya. Implikasinya adalah budaya Indonesia bisa dipermudah dan terdistorsi hanya demi kepentingan komersial, yang mengurangi penghargaan terhadap nilai asli budaya tersebut.

Strategi Pelestarian Budaya Lokal

Pemerintah dan komunitas budaya perlu memanfaatkan media digital untuk mempromosikan budaya lokal, dengan membuat konten kreatif seperti video tari tradisional, musik daerah, atau cerita rakyat dalam format yang menarik untuk menarik perhatian remaja. Selain itu, kolaborasi budaya dapat menjadi strategi efektif, misalnya dengan menggabungkan elemen budaya lokal dengan budaya Korea, seperti menciptakan musik tradisional dengan sentuhan modern ala K-pop atau mengadaptasi cerita rakyat Indonesia ke dalam format drama pendek seperti K-drama. Pendidikan budaya di sekolah juga perlu diperkuat melalui kurikulum yang menarik dan interaktif, yang dapat meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan budaya Indonesia. Terakhir, mengadakan festival budaya lokal yang melibatkan remaja sebagai peserta aktif, seperti lomba tari tradisional atau pameran seni daerah, dapat membangkitkan minat terhadap warisan budaya dan memperkuat rasa bangga terhadap identitas budaya lokal.

E. KESIMPULAN

Dari observasi, pembahasan yang dilakukan di atas hasil yang didapat dari penelitian ini adalah perubahan social Hallyu Wave terhadap komunitas remaja telah memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan sosial remaja Indonesia, baik dalam hal pembentukan identitas sosial maupun dalam menantang kelangsungan budaya lokal. Dapat disimpulkan bahwa fenomena Hallyu Wave di Indonesia telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial, terutama dalam pembentukan identitas remaja dan solidaritas sosial mereka. Remaja Indonesia, yang terpapar oleh budaya Korea melalui media sosial dan platform digital, mulai mengidentifikasi diri mereka dengan budaya Korea, terutama dalam musik K-pop, drama Korea, dan gaya hidup yang diadopsi dari Korea. Meskipun hal ini berkontribusi pada pembentukan komunitas yang kuat dan solid, serta meningkatkan apresiasi terhadap budaya luar, fenomena ini juga membawa tantangan besar bagi pelestarian budaya lokal Indonesia.

Di satu sisi, Hallyu Wave berpotensi memperkenalkan budaya Indonesia ke audiens internasional melalui kombinasi budaya tradisional dan modern. Namun, di sisi lain, pengaruh besar budaya Korea bisa menyebabkan berkurangnya minat terhadap tradisi dan warisan budaya Indonesia di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk menjaga keseimbangan antara menghargai budaya luar dan melestarikan budaya lokal untuk menghindari hilangnya nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas bangsa. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk menjaga keseimbangan antara apresiasi terhadap budaya asing dan pelestarian budaya lokal. Generasi muda perlu diberikan kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya budaya Indonesia, sehingga mereka tetap bangga dan terlibat dalam pelestariannya.

DAFTAR PUSAKA

Bayuseto, A., Yaasin, A., & Riyan, A. (2023). Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Generasi Muda di Indonesia. *Integritas*

- Terbuka: *Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 59–68.
<https://doi.org/10.59029/int.v2i1.10>
- Hendytami, N., Rijal, N. K., & Prinanda, D. (2022). HOMOGENISASI BUDAYA DAN PENGARUH TEKNOLOGI: KOREAN WAVE SEBAGAI BUDAYA GLOBAL Nickasari. *Jurnal Noken, Ilmu Sosial*, 6(1), 77–86.
- Korean Culture and Information Service. 2011. *The Korean Wave: A New Pop Culture Phenomenon, Contemporary Korean Number 1, Ministry of Culture, Sport, and Tourism*, South Korea.
- Kumparan. 2022. “Fenomena Korean Wave dan Pengaruhnya”, 04 Juni 2022
- Nastiti, A. D. (2010). “Korean Wave” di Indonesia: Antara Budaya Pop, Internet, dan Fanatisme Pada Remaja (Studi Kasus Terhadap Situs Assian Fans Club Di Indonesia Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya). *Journal of Communication*. 1 (1), 1-23.
- Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif.